

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

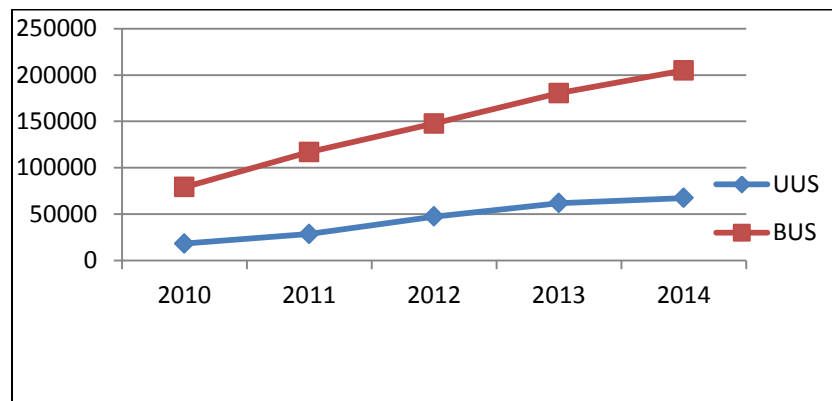
Dewasa ini bank syariah semakin menunjukkan eksistensinya ditengah lembaga keuangan lain. Sejak tahun 1992 hingga sekarang telah dibuktikan bank syariah mampu bersaing dan beroperasi dengan memegang teguh prinsip Islam yakni prinsip bagi hasil. Pada tahun 1997 bank syariah dapat bertahan dalam situasi krisis ekonomi yang dialami Indonesia dengan karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, pada pasal 1 ayat 12 disebutkan bahwa prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah. Dalam kegiatan operasional bank, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyerta modal (*musyarakah*), prinsip jual beli

barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan dari pihak bank oleh pihak lain.

Namun, pangsa pasar bank umum syariah masih minim dibandingkan dengan bank umum konvensional.

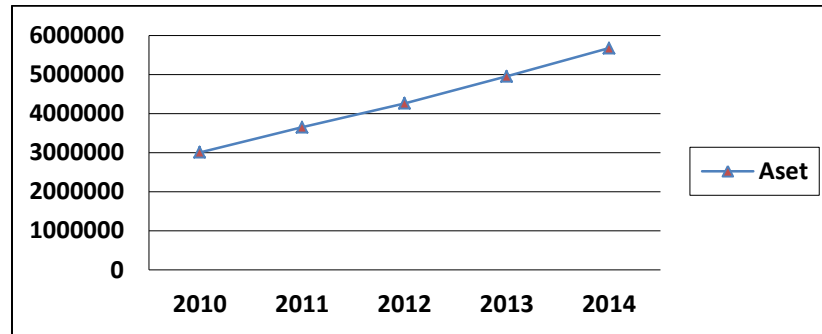
**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Aset Bank Syariah**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan perkembangan aset bank syariah di Indonesia. Aset Bank Umum Syariah (BUS) pada Desember 2014 sebesar Rp 204.961.000.000,- dengan total aset Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar Rp 67.383.000.000,-.

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Aset Bank Umum Konvensional**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.2 yang menunjukkan perkembangan aset bank umum konvensional sampai dengan Desember 2014 sebesar Rp 567.575.000.000,-. Dapat disimpulkan hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar bank umum syariah baru mencapai 5% dari total aset bank umum konvensional, berarti perkembangan bank syariah masih cenderung lambat.

Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia, Halim Alamsyah hal tersebut disebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada umumnya melambat karena imbas dari perlambatan ekonomi dunia. Perlambatan pertumbuhan ditunjukkan dengan turunnya kecepatan pemberian pembiayaan dari perbankan syariah. Rata-rata pertumbuhan industri keuangan syariah adalah 40%. Tapi beberapa waktu belakangan ini tidak lebih dari 20%. Faktor lainnya yaitu persaingan antara industri keuangan konvensional dengan industri keuangan syariah semakin meningkat dikarenakan ketersediaan dana pihak ketiga yang mana merupakan sumber dana pembiayaan juga melambat. Hal ini memicu industri keuangan

nasional bisa menaikkan suku bunga. Sedangkan bagi hasil dari industri keuangan syariah bisa turun karena hal tersebut.<sup>1</sup>

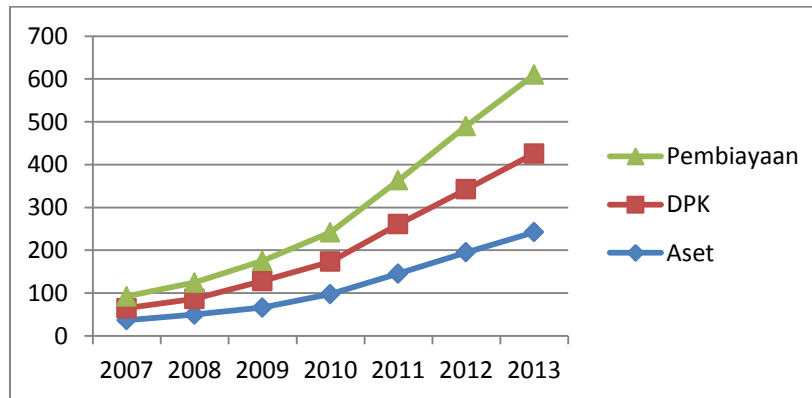
Akan tetapi penurunan pertumbuhan yang terdapat dalam pendapatan bank syariah tidak mengurangi ketertarikan nasabah atau pihak ketiga untuk mempergunakan bank syariah sebagai mitra, hal ini didasari oleh pemikiran pengembangan bank syariah yaitu untuk memberikan pelayanan jasa perbankan kepada sebagian masyarakat Indonesia yang tidak dapat dilayani oleh perbankan yang sudah ada, karena bank-bank tersebut menggunakan sistem bunga. Kenyataan bahwa sebagian perbankan yang menggunakan sistem bunga tidak sejalan dengan prinsip Syariah, sehingga kebutuhan mereka akan jasa-jasa perbankan syariah tidak dapat dilayani oleh bank-bank konvensional.

Bukti bahwa masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan dalam mengelola keuangannya terhadap bank syariah yaitu perkembangan bank syariah yang terus meningkat walau masih minim dibandingkan bank konvensional namun peningkatannya dari tahun ke tahun cenderung teratur. Sehingga kepercayaan diri perbankan syariah dalam mengembangkan dan upaya pengurangan jalan perekonomian yang mengandung *MAGHRIB*(*Maisyir, Gharar, Riba, dan Bathil*) tidak sia-sia. Dapat dibuktikan dibawah ini terdapat gambar yang mampu menunjukkan bagaimana langkah perbankan syariah dalam memperjuangkan perekonomian yang menguntungkan umat muslim di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Anonimous, *Pangsa Pasar Masih Kecil; Potensi Pengembangan Perbankan Syariah Masih Besar*, Metro TV News. 2015

**Gambar 1.3**  
**Indikator Utama Perbankan Syariah**  
**(Dalam Milyaran Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.3 yang menunjukkan bahwa perkembangan aset perbankan syariah terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada akhir tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2013 sebesar 33,64%. Penghimpunan dana dan pembiayaan meningkat mencapai 38,84% dan 24,89%. Peningkatan aset dan penghimpunan dana mendorong perbankan syariah meningkatkan pembiayaan melalui berbagai produk, diantaranya yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli.

Bank Syariah memiliki prospek yang sangat cerah di masa yang akan datang, tujuan pengembangan sistem perbankan syariah adalah terutama untuk memenuhi:<sup>2</sup> (1) Kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga. Dengan diterapkannya sistem perbankan syariah yang berdampingan dengan sistem perbankan konvensional, mobilisasi dana masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas terutama dari segmen yang selama

<sup>2</sup> Cecep K.Halim, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, Seminar Nasional Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Mataram, 21 September 2000, hal.3

ini belum dapat tersentuh oleh sistem perbankan konvensional, (2) Peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini konsep yang diterapkan adalah hubungan kerjasama investasi yang harmonis (*mutual investor relationship*). Sementara dalam bank konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur dan kreditur, yang antagonis (*debitor to creditor relationship*), dan (3) Kebutuhan akan produk serta jasa perbankan yang memiliki beberapa keunggulan komparatif berupa peniadaan pembebanan bunga yang berkesinambungan, membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif (*unproductive speculation*), pembiayaan ditunjukkan kepada usaha-usaha yang lebih memperhatikan unsur moral. Disamping itu, masyarakat muslim Indonesia menginginkan suatu konsep perbankan sesuai dengan kebutuhan dan syariat Islam. Konsep perbankan syariah apabila dipandang dari ekonomi makro, maka dapat dikemukakan bahwa dalam ekonomi Islam pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di bumi termasuk harta benda adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.

Firman Allah SWT :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۗ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ  
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar”. (Al-Hadid : 7)

Sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional maka pengakuan pendapatan *murabahah* untuk Bank Syariah dapat dilakukan dengan menggunakan metode *anuitas* atau metode *proporsional*. Pengakuan pendapatan dengan menggunakan metode *anuitas* atau metode *proporsional* hanya dapat digunakan untuk pengakuan pendapatan pembiayaan atas dasar jual beli.<sup>3</sup>

Berdasar pada tujuan perkembangan tersebut diatas, bank syariah memiliki tiga produk utama yaitu: produk penyaluran dana, produk penghimpunan dana, dan produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya. Dengan ketiga produk yang ditawarkan bank syariah, terjadinya peningkatan aset dan penghimpunan dana dari nasabah dan penyaluran pinjaman kepada nasabah juga berjalan.

Faktanya pembiayaan jual beli lebih menjadi fokus dari bank syariah, dengan tetap mengacu pada prinsip bagi hasil. Dalam prinsip bagi hasil sangat riskan dilakukan oleh bank syariah, oleh karenanya kesiapan manajemen serta sistem perbankan itu sendiri harus berpihak kepada bank syariah selain diperlukan sikap yang saling percaya dan jujur. Prinsip bagi hasil merupakan sistem keuangan perbankan dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk memberikan kebutuhan dana bukan dengan kemampuan sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyetaan dalam rangka pemenuhan pemodalan, sering dipergunakan untuk pemenuhan pembiayaan dengan sistem jual beli (*debt financing*). Sedangkan kendala yang terjadi yaitu bank syariah menilai bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*) memiliki

---

<sup>3</sup> Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 84/DSNMUI/XII/2012*, 2012, tentang Metode Pengakuan Pendapatan Murabahah di Lembaga Keuangan Syariah

resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi keuntungan, akan tetapi juga berbagi kerugian.<sup>4</sup>

*Equity financing* adalah sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pemodal, sedangkan *debt financing* sistem keuangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kebutuhannya bukan dengan dana sendiri melainkan dengan dana orang lain yaitu dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan pembiayaan.<sup>5</sup>

Mengacu pada hal tersebut modal merupakan suatu faktor utama dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Fungsi utama modal bank memenuhi kebutuhan minimum dan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Modal bank syariah juga dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari pembiayaan itu sendiri. Untuk menanggulangi risiko yang mungkin terjadi maka harus menyediakan penyediaan modal minimum.

Bank syariah memiliki peranan sebagai lembaga perantara antara unit–unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana dengan unit–unit lain yang mengalami kekurangan dana. Melalui bank, kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada

---

<sup>4</sup> Henry W Darmoko dan Eric Nuriyah, 2012, *Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing terhadap PER Perbankan Syariah*, Ekomaks Volume 1 Nomor 2, Madiun

<sup>5</sup> Zainul.A. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Azkia Publisher 2009. Hal 22



pihak–pihak yang memerlukan sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Hubungan yang dijalin bank syariah antara bank dan nasabah bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*), sehingga tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan terhadap nasabah penyimpan dana. Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank. Dana untuk melakukan pembiayaan dalam bank syariah, sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat yang mejadi nasabah bank tersebut. Porsi pembiayaan pada bank syariah, pada umumnya mencapai 60% dari total aktiva.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, bank syariah harus benar–benar mempersiapkan strategi penggunaan dana–dananya agar tingkat penghasilan dari pembiayaan tersebut menempati porsi terbesar. Dengan demikian bank syariah selaku *mudharib* harus mampu memaksimalkan *profit* yang didapatnya guna memberikan imbal balik yang berarti bagi nasabahnya.

Dari penjelasan diatas yang disimpulkan bahwa perbankan syariah lebih mengedepankan pembiayaan dengan sistem jual beli dibandingkan pembiayaan dengan sistem bagi hasil memang benar adanya. Pada tahun 2007 pembiayaan dengan sistem bagi hasil sebesar 28,16% sedangkan pembiayaan dengan sistem

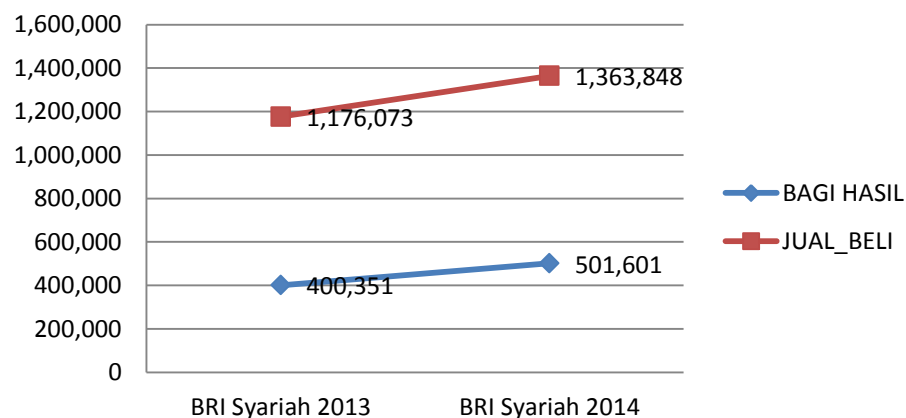
---

<sup>6</sup>Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2002, Hlm. 86

jual beli mencapai 62,54%. Meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya, namun presentase penurunan pembiayaan dengan sistem jual beli tidak kurang 50%. Sampai pada tahun 2012 pembiayaan dengan sistem jual beli yaitu sebesar 94,7% dengan komposisi *murabahah* dikisaran 89,36% dan lainnya 5,40%. Sedangkan pembiayaan dengan sistem bagi hasil hanya sebesar 28,34% dengan komposisi *mudharabah* 14,90% dan *musyarakah* 13,44%. Hal ini didominasi UUS yang masih mengedepankan pembiayaan dengan sistem jual beli.

Dibawah ini penulis menyajikan perbandingan pendapatan yang dihasilkan dari pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli antara BRI Syariah dan BNI Syariah dengan Bank Muamalah Indonesia adalah sebagai berikut:

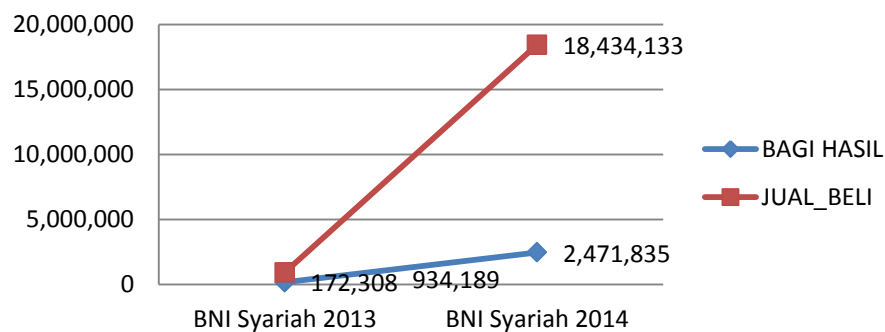
**Gambar 1.3**  
**Perbandingan Pendapatan Jual beli Dan Bagi Hasil BRI Syariah**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.3 diatas pendapatan bagi hasil BRI Syariah adalah Rp 501.601.000,- pada tahun 2014 dan pada tahun 2013 adalah Rp 400.351.000,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan jual beli adalah Rp 1.363.848.000,- pada tahun 2014 dan Rp 1.176.073.000,- pada tahun 2013.

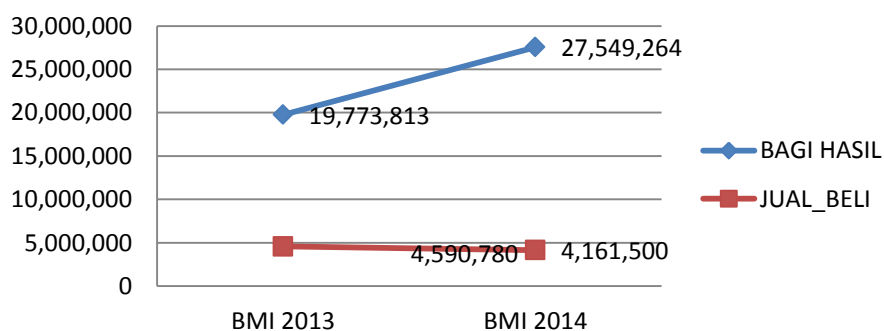
**Gambar 1.4**  
**Perbandingan Pendapatan Jual Beli Dan Bagi Hasil BNI Syariah**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.4 diatas pendapatan bagi hasil BNI Syariah adalah Rp 2.471.835.000,- pada tahun 2014 dan pada tahun 2013 adalah Rp 172.308.000,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan jual beli adalah Rp 18.434.133.000,- pada tahun 2014 dan Rp 934.189.000,- pada tahun 2013.

**Gambar 1.5**  
**Perbandingan Pendapatan Jual beli Dan Bagi Hasil BMI**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**



*Sumber: Data Sekunder BI diolah 2015*

Berdasarkan gambar 1.5 pendapatan bagi hasil Bank Muamalah Indonesia adalah Rp 27.549.264.000,- pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2013 adalah Rp 19.773.813.000,- . lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan jual beli adalah Rp 4.161.500.000,- pada tahun 2014 dan Rp 4.590.780.000,- pada tahun 2013.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan bagi hasil yang dikeluarkan bank Muamalah dengan peningkatan sebesar Rp 7.775.451.000,- atau sekitar 39% dari tahun 2013-2014 akan tetapi terdapat penurunan bagi hasil jual beli sebesar Rp 429.280.000,- atau sebesar 9.35 %. Dalam hal ini Bank Muamalah Indonesia masih mempertahankan eksistensinya untuk lebih mengedepankan pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Pelopor perbankan syariah ini seharusnya dicontoh oleh perbankan syariah lainnya sehingga rasa kurang percaya diri dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah dapat diminimalisir. Sebab, dimana semakin besar dana yang digunakan untuk melakukan pembiayaan dengan sistem bagi hasil maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim. Sehingga perlu diperhatikan oleh pelaku bank syariah agar tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip – prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Samad dan Hassan dalam jurnalnya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997*”, mereka menilai profitabilitas dengan kriteria ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan PER (*Profit Expense Ratio*) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban – beban yang harus ditanggungnya; tingkat likuiditas menggunakan CDR (*Cash Deposit Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Current Ratio*; tingkat solvabilitas dan risiko menggunakan DER

---

<sup>7</sup> Abdus Samad And M. Khabir Hassan, *The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997 : Exploratory Study*

(*Debt to Equity Ratio*), DTAR (*Debt to Total Asset Ratio*) , mereka juga menilai komitmen bank terhadap perekonomian dan komunitas muslim. Dimana penilaian ini berdasarkan pada seberapa besar bank syariah tersebut melakukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*Mudharabah dan Musyarakah*), menggunakan MMR (*Mudharaba-Musyarakah Ratio*).<sup>8</sup>

Dengan menggunakan *profit expense ratio* bank tidak lagi kesulitan dalam mengevaluasi seberapa besar pengeluaran dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah sehingga pendapatan yang diinginkan tercapai dengan maksimal. Dengan demikian penulis melakukan penelitian menggunakan judul “Pengaruh Pembiayaan Sistem Bagi hasil dan Pembiayaan Sistem Jual Beli terhadap *Profit Expense Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia Syariah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah?
2. Apakah pembiayaan sistem jual beli berpengaruh terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah?
3. Apakah pembiayaan sistem bagi hasil dan pembiayaan sistem jual beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap *profit expense ratio* BRI Syariah dan BNI Syariah?

---

<sup>8</sup> Ibid.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tentang pengaruh pembiayaan sistem bagi hasil dan pembiayaan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan sistem bagi hasil terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara pembiayaan sistem bagi hasil dan pembiayaan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai bagaimana sistem kerja bank syariah dengan penerapan sistem bagi hasil dan sistem jual beli yang diterapkan serta dapat dijadikan sarana pembandingan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dengan penerapannya di dunia kerja.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi pihak bank, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi atas penyaluran pembiayaan terhadap nasabah dengan menggunakan sistem bagi hasil dan melakukan kajian tentang sistem jual beli yang telah dilakukan BRI Syariah dan BNI Syariah.

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana sistem kerja bank syariah dengan penerapan sistem bagi hasil dan sistem jual beli yang diterapkan serta dapat dijadikan sarana pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian sejenisnya dalam bidang ekonomi syariah yang dikhususkan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada perbankan syariah.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penelitian yang mengkaji pengaruh tingkat pembiayaan sistem bagi hasil dan tingkat pembiayaan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* ini, mencakup tiga variabel antara lain:

#### **a. *Profit Expense Ratio* (PER)**

*Profit Expense Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengindikasikan dan menunjukkan nilai biaya yang dikeluarkan secara efisien oleh bank syariah sehingga mendapatkan income yang tinggi. Mengukur tingkat PER dengan menggunakan *income statement approach* karena pada laporan tersebut memperlihatkan berapa besar profit yang dihasilkan dan berapa beban yang ditanggung oleh bank syariah pada periode tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ascarya. Majalah Ekonomi Syariah : “*Dominasi Pembiayaan Non Bagi Hasil di Perbankan Syariah Di Indonesia : Masalah dan Alternatif Solusi*”. Jakarta: EKABA Universitas Trisakti 2005. Hal. 85

### **b. Pembiayaan dengan Sistem Bagi Hasil**

Pembiayaan dengan sistem bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah. Dalam mengukur tingkat pembiayaan sistem bagi hasil dengan menggunakan *balance sheet approach* karena pada neraca bank syariah memperlihatkan berapa besar pembiayaan yang disalurkan pada pembiayaan sistem bagi hasil periode tertentu.

### **c. Pembiayaan dengan Sistem Jual Beli**

Pembiayaan dengan sistem jual beli merupakan jenis pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pelaksanaannya yaitu adanya tindakan perpindahan kepemilikan barang atau jasa dengan tingkat keuntungan ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Dalam mengukur tingkat pembiayaan sistem jual beli dengan menggunakan *balance sheet approach* karena pada neraca bank syariah memperlihatkan berapa besar pembiayaan yang disalurkan pada pembiayaan sistem jual beli periode tertentu.

## **2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh pembiayaan sistem bagi hasil dan pembiayaan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah memiliki keterbatasan penelitian yang mana keterbatasan tersebut sebatas beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah BRI Syariah dan BNI Syariah, yang mana kedua bank tersebut masih berupaya dalam mengembangkan pembiayaan



dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli serta merupakan lembaga keuangan syariah yang baru beroperasi namun sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

- b. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan publikasi triwulan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tiga bulan. Sehingga akan dihasilkan data sebesar  $4 \times 5 \times 2 = 40$  data, karena syarat data yang harus tersedia minimal 30 data, maka data yang disediakan oleh penulis tersebut diatas telah mencapai batas minimal data yang tersedia.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan oleh BRI Syariah dan BNI Syariah untuk pihak eksternal bank bukan untuk pemegang saham. Untuk mendapatkan data tersebut dapat diperoleh melalui: (1) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), (2) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (3) [www.bankmuamalah.co.id](http://www.bankmuamalah.co.id), (4) [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id), (5) [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)

## **F. Definisi Operasional**

### **1. *Profit Expense Ratio (PER)***

Samad dan Hassan menilai profitabilitas dengan menggunakan *Profit Expense Ratio (PER)* dalam efisiensi biaya dimana nilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.<sup>10</sup>

Sehingga dapat penulis jelaskan bahwa *Profit Expense Ratio (PER)* merupakan rasio yang menunjukkan nilai tertinggi dan mengindikasikan bahwa

---

<sup>10</sup>Abdus Samad And M. Khabir Hassan, *The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997 : Exploratory Study*

bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan profit tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.

## **2. Pembiayaan Dengan Sistem Bagi Hasil**

Dalam PAPSI, Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Syafi'i Antonio, bagi hasil adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah uang yang disepakati.<sup>12</sup>

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah.

## **3. Pembiayaan Dengan Sistem Jual Beli**

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, jual beli adalah pemindahan hak milik barang atau jasa kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya.<sup>13</sup> Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan dengan sistem jual beli merupakan suatu jenis pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya, dimana pelaksanaannya yaitu adanya tindakan perpindahan kepemilikan barang atau jasa dengan tingkat keuntungan ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.

---

<sup>11</sup>Anonimous, Pasal 1 angka 25 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

<sup>12</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal: 90

<sup>13</sup>Pasal 20 ayat 2, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Buku II Tahun 2008*, Jakarta: Mahkamah Agung Republik Indonesia

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mulai dari latar belakang yang berisi hal yang melatar belakangi dan juga faktor yang paling kuat mempengaruhi penulis dalam pembuatan judul skripsi, rumusan masalah yang mengkaji permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik bagi investor, manajemen dan juga peneliti selanjutnya, dan ruang lingkup serta yang terakhir yaitu definisi operasional.

### **2. BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjabarkan mulai dari kerangka teori yang didasarkan pada variabel – variabel penelitian yang mencakup variabel kualitas produk, likuiditas dan juga profitabilitas. Dan yang selanjutnya yakni kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan juga hipotesis penelitian.

### **3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memuat antara lain yakni mulai dari pendekatan dan jenis penelitian. Yang kedua populasi, sampling, dan sampel penelitian. Ketiga mencakup sumber data, variabel dan skala pengukurannya. Keempat teknik pengumpulan data serta yang terakhir teknik analisis data.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan pengujian hipotesis serta pembahasan dari seluruh hasil penelitian.

## 5. BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diambil dari seluruh hasil penelitian dan saran mengenai hasil penelitian. Serta bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran – lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan yang terakhir daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Profit Expense Ratio (PER)*

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23, *profit* merupakan kerangka dasar dalam penyusunan dan penyajian keuangan, *profit* didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi beban – beban.<sup>14</sup> Sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa besar jumlah manfaat yang didapat dari hasil usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Memperoleh *profit* yang optimal merupakan tujuan dari perusahaan, sehingga perusahaan harus menekan beban – beban yang ada.

Penulis menyimpulkan bahwa *profit* sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan, dengan *profit* yang diperoleh, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk pengembangan dan juga kebijakan – kebijakan untuk memperbaiki kualitas perusahaan agar lebih baik lagi.

Menurut Antonio mengutip pernyataan El-Ashker yang menyatakan bahwa tujuan bank syariah menggambarkan bahwa bank syariah dilarang untuk menghasilkan laba maksimum (*profit maximization*). Tetapi bank syariah tetap didorong untuk menghasilkan laba tanpa harus melanggar prinsip syariah dan tanpa harus meninggalkan kontribusinya dalam peningkatan kualitas perekonomian umat (masyarakat muslim). Dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam

---

<sup>14</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23*, revisi 2010 tentang Pendapatan

menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip – prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut.<sup>15</sup>

Menurut Samad dan Hassan, dalam menilai profitabilitas perusahaan, beliau menggunakan PER atau *Profit Expense Ratio* yang bertujuan untuk menilai efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan dan pencapaian profit tinggi dengan beban – beban yang ada.<sup>16</sup>

*Profit expense rasio* dihitung dengan rumus:

$$\text{profit expense ratio} = \frac{\text{profit}}{\text{total expenses}}$$

Sedangkan pengertian *Profit Expense Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja profitabilitas, dimana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisiensi dan menghasilkan profit yang tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa bank syariah harus memperhatikan beban-beban yang dikeluarkan sehingga profit yang didapat lebih optimal. Dengan menggunakan *Profit Expense Ratio* (PER) indikasi nilai efisiensi beban-bedan yang ditanggung oleh bank syariah dapat diketahui. Sehingga bank syariah mampu mencapai tujuannya dan dapat melayani masyarakat sesuai ketentuan syariah.

---

<sup>15</sup> Syafi'i Antonio .*Bank Syariah: Bagi Bankir & Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia & Tazkia Institute 2001. Hal. 23

<sup>16</sup> Abdus Samad And M. Khabir Hassan, *The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997 : Exploratory Study*

<sup>17</sup> Ascarya. *Majalah Ekonomi Syariah : “Dominasi Pembiayaan Non Bagi Hasil di Perbankan Syariah Di Indonesia : Masalah dan Alternatif Solusi*. Jakarta: EKABA Universitas Trisakti 2005. Hal. 84

## B. Sistem Pembiayaan Pada Perbankan Syariah

Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional salah satunya yaitu sistem dalam penyaluran dana kepada nasabahnya. Pada bank konvensional dalam menyalurkan dana kepada nasabahnya yaitu dengan menggunakan sistem kredit namun pada bank syariah dengan menggunakan sistem pembiayaan. Pembiayaan dalam konteks perbankan syariah yang tertuang dalam PAPSI<sup>18</sup> adalah pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank.

Menurut Antonio pembiayaan didefinisikan sebagai suatu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.<sup>19</sup>

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>20</sup>

Dari definisi – definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang

---

<sup>18</sup>Anonymous, Pasal 1 angka 25 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; Pembiayaan adalah penyediaan dana.

<sup>19</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal. 160

<sup>20</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta PT. UPP AMP YKPN, 2005),hal 16

mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Bank Indonesia dalam hal ini Direktorat Perbankan Syariah, dalam menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu :

1. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual – beli.
2. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa.
3. Transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditunjukkan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Pada kategori pertama dan kedua, tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian dari harga atas barang atau jasa yang dijual. Sedangkan pada kategori ketiga, tingkat keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil.<sup>21</sup>

### **C. Pembiayaan dengan Sistem Bagi Hasil**

Menurut Antonio, bagi hasil adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah uang yang disepakati.<sup>22</sup> Pembiayaan dengan sistem bagi hasil merupakan suatu jenis pembiayaan (produk penyaluran dana) yang diberikan bank syariah kepada

---

<sup>21</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Vol 6 No.6, 2008

<sup>22</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal: 90



nasabahnya, dimana pendapatan bank atas penyaluran dana diperoleh dan dihitung dari hasil usaha nasabah.

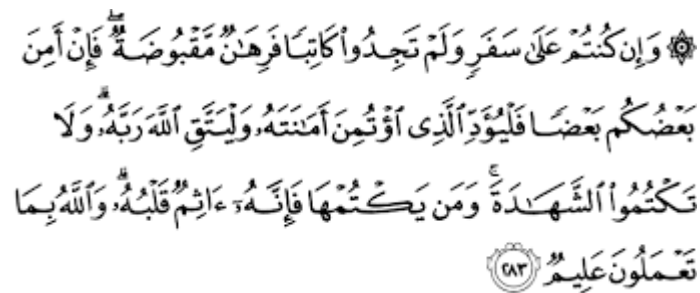
Pengaplikasian pada bank syariah sebagai berikut, suatu misal *customer service* bank syariah menawarkan nisbah bagi hasil Tabungan iB sebesar 65:35. Hal tersebut artinya nasabah bank syariah akan memperoleh bagi hasil sebesar 65% dari *return* investasi yang dihasilkan oleh bank syariah melalui pengelolaan dana-dana masyarakat di sektor riil. Sementara itu bank syariah akan mendapatkan porsi bagi hasil sebesar 35%.

Pertama-tama dihitung besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah. Ekspektasi pendapatan investasi ini dihitung oleh bank syariah dengan melihat performa kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi, misalnya di sektor properti, perdagangan, pertanian, telekomunikasi atau sektor transportasi. Setiap sektor ekonomi memiliki karakteristik dan performa yang berbeda-beda, sehingga akan memberikan *return* investasi yang berbeda-beda juga. Sebagaimana layaknya seorang *investment manager*, bank syariah akan menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja dari sektoral tersebut untuk menghitung ekspektasi /proyeksi return investasi. Termasuk juga indikator historis (*track record*) dari aktivitas investasi bank syariah yang telah dilakukan, yang tercermin dari nilai rata-rata dari seluruh jenis pembiayaan iB yang selama ini telah diberikan ke sektor riil. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat

diperoleh besarnya pendapatan investasi dalam bentuk *equivalent rate* yang akan dibagikan kepada nasabah misalnya sebesar 11%.<sup>23</sup>

Selanjutnya dihitung besarnya pendapatan investasi yang merupakan bagian untuk bank syariah sendiri, guna menutup biaya-biaya operasional sekaligus memberikan pendapatan yang wajar. Besarnya biaya operasional tergantung dari tingkat efisiensi bank masing-masing.

Landasan atau dasar hukum mengenai bagi hasil ini disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an:



“... Maka jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...” (QS. Al-Baqarah : 283)

Dan sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI tentang Bagi Hasil adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

- Pada dasarnya, LKS boleh menggunakan prinsip Bagi Hasil (*Net Revenue Sharing*) maupun Bagi Untung (*Profit Sharing*) dalam pembagian hasil usaha dengan mitra (nasabah)-nya.
- Dilihat dari segi kemaslahatan (*al-ashlah*), saat ini, pembagian hasil usaha sebaiknya digunakan prinsip Bagi Hasil (*Net Revenue Sharing*).

<sup>23</sup>Bank Indonesia, *Menghitung Nisbah Bagi Hasil iB*, Jakarta:Bank Indonesia, 2008.

<sup>24</sup> Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*. (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2000) h. 2

- Penetapan prinsip pembagian hasil usaha yang dipilih harus disepakati dalam akad.

Produk pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang dimiliki oleh perbankan syariah meliputi<sup>25</sup>:

- a. *Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu di mana masing – masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Pengaplikasian pembiayaan musyarakah pada bank syariah<sup>26</sup>:

- Pembiayaan proyek

*Musyarakah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek, dimana biasanya nasabah bekerja sama dengan bank. Bank menyediakan dana untuk proyek tersebut, setelah proyek selesai maka nasabah mengembalikan dana tersebut dengan Pembagian keuntungan yang telah disepakati.

- Modal ventura

Pada lembaga keuangan khusus yang dibolehkan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan, *musyarakah* ditetapkan dalam skema modal ventura. Nasabah melakukan penanaman modal untuk jangka waktu tertentu setelah itu bank melakukan *divestasi* atau menjual bagian sahamnya, baik secara singkat maupun bertahap.

---

<sup>25</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Vol 6 No.6, 2008

<sup>26</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal:93

- b. *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (*shahibul maal*), sedangkan pihak kedua menjadi pengelola (*mudharib*). Dimana keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan kerugian seluruhnya ditanggung pemilik modal asalkan kerugian bukan karena kelalaian pengelola tapi bila sebaliknya maka kerugian ditanggung pengelola.

Pengaplikasian pembiayaan musyarakah pada bank syariah<sup>27</sup>:

- Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa.
- Investasi khusus, disebut juga *mudharabah muqayyadah*, dimana sumber dana khusus dengan penyaluran yang khusus dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh *shohibul mal*.

#### **D. Pembiayaan Dengan Sistem Jual Beli**

Jual beli merupakan proses pemindahan hak milik/barang atau harta kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Dengan cara demikian seseorang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya yang mana kebutuhan tersebut memberikan kepuasan tersendiri dan menjadikan seseorang tersebut lebih percaya diri.

Landasan atau dasar hukum mengenai jual beli ini disyariatkan berdasarkan Al-Qur'an, Hadist Nabi, dan Ijma'. :

---

<sup>27</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. 2001. Hal:93

- Berdasarkan Al-Qur'an

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“... Janganlah kamu memakan harta diantara kamu dengan jalan batil melainkan dengan jalan jual beli, suka sama suka....” (Q.S. An-Nisa' : 29).

- Berdasarkan Hadist Nabi

*Dari Shaleh bin suhaib r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqaradhadh (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual. (H.R Ibnu Majah)”.*

- Berdasarkan Ijma'

Umat Islam telah berkonsensus tentang keabsahan jual beli, karena manusia sebagai anggota masyarakat selalu membutuhkan apa yang dihasilkan dan dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu jual beli adalah salah satu jalan untuk mendapatkannya secara sah. Dengan demikian mudahlah bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>28</sup>

Produk pembiayaan sistem jual beli yang dimiliki perbankan syariah yang mana transaksi jual beli tersebut dibedakan berdasarkan bentuk penyerahan dan waktu penyerahan barangnya, yakni sebagai berikut:

- Murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.

<sup>28</sup> Muhamad, *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta; UII Press, 2000), 23-24

Metode perhitungan keuntungan murabahah yang dipergunakan oleh Bank syariah dalam perhitungan keuntungan murabahah, masing-masing entitas syariah bisa berbeda-beda.

- Contoh perhitungan keuntungan mempergunakan sistem flat:

Rumus Flat:

$$AP = P/n$$

$$AM = P \times \text{mum}$$

Keterangan:

AP = Angsuran Pokok

P = Pokok

N= Bulan (jumlah bulan angsuran)

AM = Angsuran Marjin

Mum = Marjin (%) per bulan

- Contoh perhitungan keuntungan mempergunakan sistem efektif:

Rumus Efektif:

$$AT = P \times \text{mum}$$

$$1 - \{ 1 / [(1 + \text{mum})^n] \}$$

$$AM = OSN \times \text{mum}$$

$$AP = AT - AM$$

$$OSn = OS_{n-1} - AP$$

Keterangan:

P = Pokok Pembiayaan

AM = Angsuran Marjin

AT = Angsuran Total

AP = Angsuran Pokok

Mum = Marjin (%) Perbulan

N = bulan (jumlah bulan ansuran)

OS = Outstanding Pembiayaan

- b. *Salam* berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sementara pembayaran dilakukan di muka.
- c. *Istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran.
- d. *Ijarah al Muntahia Bittamlik* adalah sejenis perpaduan kontrak jual – beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa.<sup>29</sup>

### **E. Kajian Peneliti Terdahulu**

Secara empiris penelitian ini berkaitan dengan masalah pergeseran sistem pembiayaan atau belum mampunya perbankan syariah dalam melakukan pembiayaan sistem bagi hasil untuk memenuhi target pendapatan yang diinginkan agar perbankan syariah mampu mengkibarkan sayap dengan cepat dan mudah. Namun hal tersebut sangat kurang tepat bagi perbankan syariah karena perbankan syariah memiliki ciri khas yaitu sistem bagi hasil. Apabila hal tersebut terjadi

---

<sup>29</sup>Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, Vol 6 No.6, 2008

kemungkinan perbankan syariah akan mengalami pergeseran sistem yang mempengaruhi kualitas perbankan syariah.

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, untuk menunjang penelitian ini penulis menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan saudara Qadriyah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan, dan jenis sektor ekonomi pembiayaan terhadap *non performing financing* (NPF) pada perbankan syariah. Variabel independen yang digunakan adalah *equity financing* dan *debt financing* sedangkan variabel dependen yaitu NPF. Dengan menggunakan analisis regresi berganda membuktikan bahwa, “perbedaan jenis produk pembiayaan (*equity financing* dan *debt financing*) yang disalurkan oleh bank–bank syariah tidak memiliki pengaruh pada tingkat NPF padahal diduga *equity financing* lebih memiliki risiko kredit macet lebih tinggi dibanding *debt financing*.”<sup>30</sup> Artinya semua jenis produk pembiayaan sebenarnya memiliki risiko kredit macet yang relatif sama. Hal ini dapat dipertimbangkan dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah agar nasabah mampu mengembangkan usaha yang dimiliki.

Samad dan Hassan dalam jurnalnya “The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997” menilai profitabilitas dengan criteria ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai

---

<sup>30</sup>Nur Anisa Qadriyah, 2003, *Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah*. Yogyakarta



efisiensi manajemen, juga menggunakan PER yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan *profit* tinggi dengan beban-beban yang harus ditanggungnya, tingkat likuiditas menggunakan CDR (*Cash Deposit Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Current Ratio*: tingkat solvabilitas dan risiko menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), DTAR (*Debt to Total Asset Ratio*), mereka juga menilai komitmen bank terhadap perekonomian dan komunitas muslim. Penilaian ini berdasarkan pada seberapa besar bank syariah tersebut melakukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), menggunakan MMR (*Mudharabah-Musyarakah Ratio*) dimana semakin besar dana digunakan untuk pembiayaan bagi hasil maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki komitmen kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim.<sup>31</sup>

Reysha melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat *debt financing* dan tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio* (PER) pada Bank Syariah Mandiri (BSM). Dengan variabel independen *debt financing* dan *equity financing* sedangkan variabel dependen adalah PER. Bahwa berdasarkan analisis regresi yang digunakan, dapat disimpulkan secara parsial *debt financing* dan *equity financing* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *profit expense ratio* yang diberikan bank syariah kepada nasabahnya. Dan penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *debt financing* dan *equity financing* secara bersama-sama (simultan) terhadap *profit*

---

<sup>31</sup>Abdus Samad And M. Khabir Hassan, *The Performance Of Malaysian Islamic Bank During, 1984-1997 : Exploratory Study*

*expense ratio* yang diberikan Bank Syariah Mandiri kepada nasabahnya.<sup>32</sup> Artinya, ketika *debt financing* dan *equity financing* dilakukan seimbang maka akan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap PER.

Hidayat dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* pada perbankan syariah. Variabel independen yang digunakan adalah *debt financing* dan *equity financing* dan variabel dependen PER, yang membuktikan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda dapat diketahui hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* dengan *equity financing* sebagai variabel yang dominan.<sup>33</sup>

Analisis yang dilakukan oleh Arna yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* pada Bank Syariah Mandiri Jambi periode 2003 – 2010 yang membuktikan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda tidak berpengaruh positif secara bersama-sama antara tingkat *debt financing* dan tingkat *equity financing* terhadap *profit expense ratio*. Sehingga *debt financing* lebih mendominasi *equity financing* sehingga bank syariah mandiri belum cukup berani melakukan ekspansi *equity financing*.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Reysha Utami, 2011, *Pengaruh Tingkat Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Syariah Mandiri (Bsm)*, Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

<sup>33</sup>Muhammad Dika Hidayat, 2013, *Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang

<sup>34</sup>Arna Suryani, 2011, *Analisis Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio*, *Jurnal Ilmiah Vol 11 No. 3*, Universitas Batanghari, Jambi

Tabel 2.1

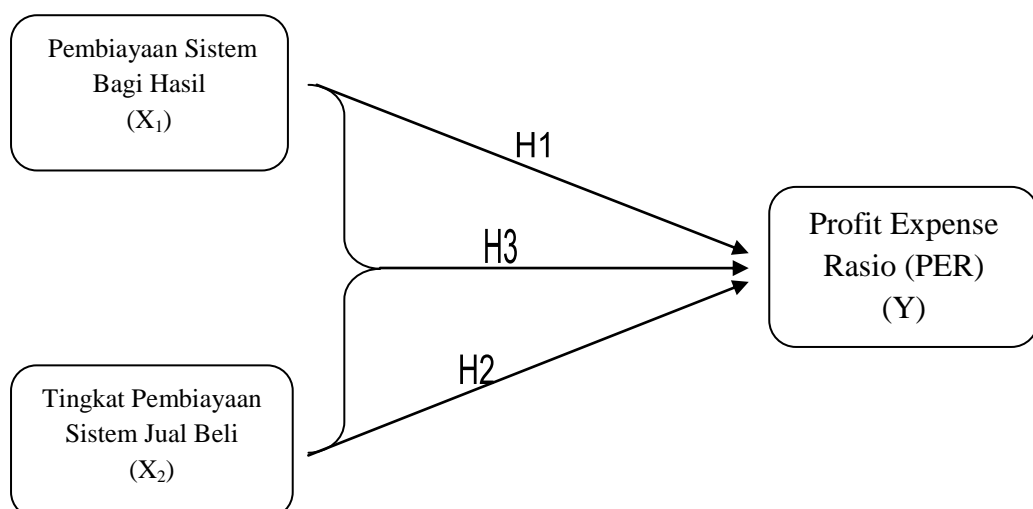
No.	Peneliti/ Judul Penelitian	Variabel penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Qadriyah	Independen: <i>Equity financing</i> , <i>Debt financing</i> Dependen: NPF	Analisis regresi berganda dengan F-test dan t-test	<i>Equity financing</i> dan <i>debt financing</i> tidak berpengaruh terhadap NPF
2.	Samad dan Hasan	Independen: PER Dependen: Efisiensi Biaya	Analisis regresi berganda	PER berpengaruh terhadap Efisiensi biaya
3.	Reysha Utami	Independen: <i>Debt financing</i> , <i>Equity financing</i> Dependen: PER	Analisis regresi berganda	<i>Debt Financing</i> dan <i>Equity financing</i> berpengaruh terhadap PER
4.	Muhammad Dika Hidayat	Independen: <i>Debt financing</i> , <i>Equity financing</i> Dependen: PER	Analisis regresi berganda	<i>Debt financing</i> berpengaruh signifikan terhadap PER. <i>Equity financing</i> berpengaruh signifikan terhadap PER.
5.	Arna Suryani	Independen: <i>Debt financing</i> , <i>Equity financing</i> Dependen: PER	Analisis regresi panel data	<i>Debt financing</i> , <i>Equity financing</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap PER.
6.	Beauty Choirun Ni'mah	Independen: Pembiayaan bagi hasil, Pembiayaan Jual beli Dependen: PER	Analisis Regresi Linier Berganda	Pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh terhadap PER. Pembiayaan dengan sistem jual beli tidak berpengaruh terhadap PER. Keduanya tidak berpengaruh secara simultan.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa terdapat faktor- faktor yang mampu mengedepankan pembiayaan dengan sistem bagi hasil dibandingkan dengan pembiayaan dengan sistem jual beli. Sehingga perbankan syariah lebih berani dan percaya diri dalam memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah walau dengan proses yang rumit. Namun dengan proses yang dianggap rumit tersebut akan lebih mampu memberikan prospek yang sangat bagus dan mendorong kemampuan perbankan syariah dalam memajukan perekonomian sesuai Syariah.

#### F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dengan diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap PER. Dengan demikian dapat digambarkan model kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka konseptual



### G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual diatas, serta dengan mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan telaah pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh pembiayaan dengan sistem bagi hasil terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.
- H<sub>2</sub> : terdapat pengaruh pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.
- H<sub>3</sub> : terdapat pengaruh pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dalam angka, dan melakukan analisis secara empiris dengan prosedur statistika atau permodelan matematis. Analisis empiris memakai statistik inferensial parametrik, artinya setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan berbagai metode statistik untuk mengolah data dan kemudian menganalisis serta menginterpretasikan hasil analisis yang telah didapat.<sup>35</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif, dengan memakai statistik inferensial parametrik, yakni merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih maka setelah data dikumpulkan dilakukan berbagai metode statistik untuk mengolah data dan kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian ini akan dapat membangun suatu kesimpulan yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala yang muncul.

---

<sup>35</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal. 108

## **B. Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah himpunan semua individu atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau bahan penelitian yang telah memenuhi syarat – syarat tertentu.<sup>36</sup>

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan BRI Syariah dan BNI Syariah yang telah dipublikasikan sesuai standar akuntansi keuangan dari awal publikasi yaitu Maret 2008 hingga Juni 2015.

### **2. Sampling**

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan objek penelitian.<sup>37</sup> Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh BRI Syariah dan BNI Syariah periode tahun 2010-2014.
- b. Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan laporan keuangan triwulan periode tahun 2010-2014.
- c. Laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut telah memenuhi standar PSAK dan peraturan Bank Indonesia serta surat edaran Bank Indonesia.

---

<sup>36</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 54

<sup>37</sup> Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV

### 3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian.<sup>38</sup> Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan periode 2010–2014 BRI Syariah dan BNI Syariah. Sehingga akan dihasilkan data sebesar  $4 \times 5 \times 2 = 40$  pooled data. Namun terdapat beberapa data laporan keuangan triwulan periode 2010-2014 yang belum dipublikasikan, yaitu pada bulan Maret 2010 sehingga peneliti tidak mencantumkan data tersebut. Jadi sampel data dalam penelitian ini 38 pooled data.

#### C. Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.<sup>39</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section* atau disebut dengan *pooled data*. Hal ini berupa laporan keuangan yang berupa laporan laba rugi, neraca, jurnal ekonomi, literatur, majalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan Bank Indonesia yang dipandang relevan dalam periode tertentu. Jadi, data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan BRI Syariah dan BNI Syariah dari tahun 2010 – 2014.

---

<sup>38</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 56

<sup>39</sup> Nur Indri dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2002) hal. 147



## 2. Variabel

Variabel merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi fokus didalam suatu penelitian sehingga mempermudah pemahaman permasalahan serta membantu dalam kegiatan penelitian karena variabel bagian penting yang tak bisa dihilangkan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli ini adalah :

### a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi variabel independen. Oleh sebab itu peneliti memberikan penjelasan bahwa yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Profit Expense Ratio* (PER) yang digunakan untuk menunjukkan nilai indikasi penggunaan beban-beban secara efisien dalam variabel independen sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal.

### b. Variabel Independen (X)

#### ➤ Pembiayaan dengan Sistem Bagi Hasil (X<sub>1</sub>)

Pembiayaan produktif yang dilakukan perbankan syariah dan sebagai pembeda dari bank konvensional yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil. Menurut perbankan syariah, pembiayaan ini memiliki resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan, karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi untung tetapi berbagi rugi tetapi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan atau kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hal tersebut yang menjadi kendala, karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan

tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan pembiayaan. Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula, maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang tidak kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembiayaan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang harus dikeluarkan oleh bank syariah.

➤ **Pembiayaan dengan Sistem Jual Beli ( $X_2$ ).**

Pembiayaan dengan sistem jual beli lebih diminati oleh pihak-pihak pengusaha mikro. Pembiayaan sistem jual beli ini lebih mudah dilakukan oleh pihak bank maupun nasabah sebab dalam memutuskan pemberian pembiayaan tidak diperlukan biaya yang besar karena tidak perlunya ada proses tinjauan terlebih dahulu oleh pihak bank mengenai prospek usaha, risiko kerugian kecil karena margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan *profit* yang dihasilkan pada pembiayaan. Dan bagi nasabah kepemilikan barang lebih mudah didapatkan setelah kewajiban nasabah terpenuhi.

**2. Skala Pengukuran**

Dalam skala penelitian ini menggunakan skala rasio yang mana dapat memperlihatkan tingkat prosentase dan dapat memberikan keterangan tentang nilai absolute dari obyek yang diteliti.

a. *Profit Expense Ratio* sebagai variabel terikat (Y)

$$profit\ expense\ ratio = \frac{profit}{total\ expenses}$$

- b. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil sebagai variabel independen ( $X_1$ )

$$\text{tingkat pb. sistem bagi hasil} = \frac{\text{jumlah pb sistem bagi hasil}}{\text{total pembiayaan}}$$

- c. Pembiayaan jual beli sebagai variabel independen ( $X_2$ )

$$\text{tingkat pb. sistem jual beli} = \frac{\text{jumlah pb sistem jual beli}}{\text{total pembiayaan}}$$

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara tertentu untuk memperoleh data penelitian baik data primer maupun data sekunder sehingga mendapatkan data akurat yang dibutuhkan dalam periode tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Dokumentasi dan Observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku -buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>40</sup> Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mendatangi secara langsung bank syariah yaitu objek dari penelitian ini untuk mendapatkan suatu hal yang dibutuhkan.

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan langsung dari suatu objek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membuka dan mendownload data pada sistus - situs resmi. Sehingga

---

<sup>40</sup> Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula..., Hal 86

diperoleh informasi, laporan keuangan serta gambaran dan perkembangan perbankan syariah. Adapun situs yang dikunjungi yaitu: (a) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (b) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), (c) [www.muamalatbank.co.id](http://www.muamalatbank.co.id), (d) [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id), (e) [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id).

## **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami untuk diinterpretasikan.<sup>41</sup> Analisis data yang dipergunakan disesuaikan dengan data output yang ingin dihasilkan yaitu dengan menggunakan pengujian:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita memiliki distribusi normal. Sehingga analisis dapat dilaksanakan dengan lancar dengan menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS 16.0*. pengujian normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogrov-Smirnov* dan *P-P Plots*.<sup>42</sup> Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 (5%).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi–asumsi yang harus dilakukan agar asumsi dalam penelitian ini dapat terselesaikan. Yang dilakukan dalam pengujian asumsi ini sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Erwan Agus Purwanto Dan Dyah Ratih Sulistyowati, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Public Dan Masalah Penelitian*, (Yogyakarta: Gava Media, 2007), Hal. 109

<sup>42</sup> Husain Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, Hal 110

### a. Uji Multikolinieritas

Dengan uji multikolinieritas dapat dilihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Apabila ditemukan korelasi maka variabel tersebut tidak orthogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara variabel independen satu dengan yang lain sama dengan nol. Sehingga uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap - tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa, korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir .

### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Cara mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan pendekatan Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan:

- 1)  $1,63 < DW < 2,35$  maka tidak ada Autokorelasi.
- 2)  $1,21 < W < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan.
- 3)  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi autokorelasi.

Atau dengan menggunakan grafik yang menghubungkan antara eror dengan waktu, apabila terdapat hubungan sistematis baik meningkat atau menurun berarti menunjukkan adanya autokorelasi.<sup>43</sup>

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

---

<sup>43</sup> Suharyadi Purwanto, *Statistika*, Hal. 529

Sehingga dapat menghindari gangguan heterokedastisitas yang membawa hasil uji statistik tidak tepat serta interval keyakinan untuk estimasi parameter yang kurang tepat pula. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZEPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedistisitas.<sup>44</sup>

### 3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel terikat (*dependent variabel*) Y berdasarkan dua variabel independen (*independent variabel*) (x1, x2) dalam suatu persamaan linear.<sup>45</sup>

Adapun persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (PER)

X1,X2 = Variabel Independen (pembiayaan sistem bagi hasil, pembiayaan sistem jual beli)

a = Konstanta, perpotongan garis pada sumbu X1

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

---

<sup>44</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2009) Hal, 90

<sup>45</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2009) Hal, 56

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk merumuskan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuji menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji t) dan juga uji signifikansi simultan (Uji F). Uji t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah *mean sampel* (dua buah variabel yang dikomparatifkan).<sup>46</sup> Sedangkan uji F adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan. Adapun klasifikasi hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama berbunyi pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah di uji dengan menggunakan Uji Signifikan Parsial (Uji t).
- b. Hipotesis kedua yang berbunyi pembiayaan dengan sistem jual beli berpengaruh terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah di uji dengan menggunakan Uji Signifikan Parsial (Uji t).
- c. Hipotesis ketiga berbunyi pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli berpengaruh terhadap *profit expense ratio* pada BRI Syariah dan BNI Syariah.

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti bahwa variabel independen dapat menerangkan variabel terikat. Sebaliknya apabila tingkat

---

<sup>46</sup> Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik Dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal 146

signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti variabel independen tidak dapat menerangkan variabel terikatnya secara individual.

### 5. Adjusted ( $R^2$ )

*Adjusted ( $R^2$ )* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pengaruh variabel independen (pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli) secara serentak terhadap variabel dependen (PER). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.  $R^2$  sama dengan nol, maka tidak ada sedikitpun sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya  $R^2$  sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data

##### 1. Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara khusus dalam statistik. Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif dari PER, pembiayaan dengan sistem bagi hasil, dan pembiayaan dengan sistem jual beli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT EXPENSE RATIO	38	1.05	2.40	1.5926	.34287
PEMBIAYAAN BAGI HASIL	38	.11	.26	.1728	.04807
PEMBIAYAAN JUAL BELI	38	.47	.89	.6631	.13024
Valid N (listwise)	38				

*Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui n atau jumlah total data setiap variabel yaitu 38 buah yang merupakan sampel data laporan keuangan triwulan BRISyariah dan BNI Syariah periode 2010-2014. Variabel *Profit Expense Ratio* (PER) mempunyai nilai minimum 1,05 dan nilai maximum sebesar 2,40. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari PER terendah dan tertinggi.

Pada tabel 4.1 diatas, variabel pembiayaan dengan sistem bagi hasil mempunyai nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum 0,26. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari pembiayaan dengan sistem bagi hasil terendah dan tertinggi.

Variabel pembiayaan dengan sistem jual beli dilihat pada tabel 4.1 mempunyai nilai minimum 0,47 dan nilai maksimum 0,89. Standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari pembiayaan dengan sistem jual beli terendah dan tertinggi.

## **2. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas suatu data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis uji statistik dan uji statististik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

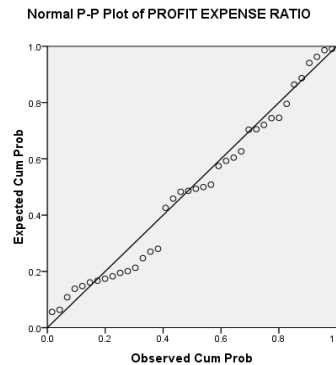
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		PROFIT EXPENSE RATIO	PEMBIAYAAN BAGI HASIL	PEMBIAYAAN JUAL BELI
N		38	38	38
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.5926	.1728	.6631
	Std. Deviation	.34287	.04807	.13024
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.153	.202
	Positive	.114	.153	.185
	Negative	-.059	-.128	-.202
Kolmogorov-Smirnov Z		.705	.943	1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		.702	.336	.090
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah pada PER sebesar 0,705, pembiayaan dengan sistem bagi hasil 0,943, dan pembiayaan dengan sistem jual beli 1,245 serta tingkat signifikansi pada masing-masing variabel lebih besar dari tingkat 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

Normalitas dapat juga dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Grafik Normal P-P Plot pada gambar berikut:

Gambar 4.1  
Uji Normalitas PER dengan Normal P-P Plot



Grafik diatas menunjukkan bahwa penyebaran plot berada disekitar garis 45°, dengan demikian menunjukkan data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolonieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadi multikolonieritas di antara variabel-variabel independen yang berada dalam satu model, sebab model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas-variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( $VIF=1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai 0,10 sama dengan tingkat

multikolonieritas 0,95. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai Tolerance Dan VIF

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PEMBIAYAAN BAGI HASIL	.596	1.678
	PEMBIAYAAN JUAL BELI	.596	1.678

a. Dependent Variable: *PROFIT EXPENSE RATIO*

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolonieritas, nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi linier berganda. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung *durbin-watson* (D-W) pada perhitungan regresi dengan data statistik pada tabel *durbin-watson*.

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.374 <sup>a</sup>	.140	.091	.32694	2.253

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN JUAL BELI, PEMBIAYAAN BAGI HASIL

b. Dependent Variable: *PROFIT EXPENSE RATIO*

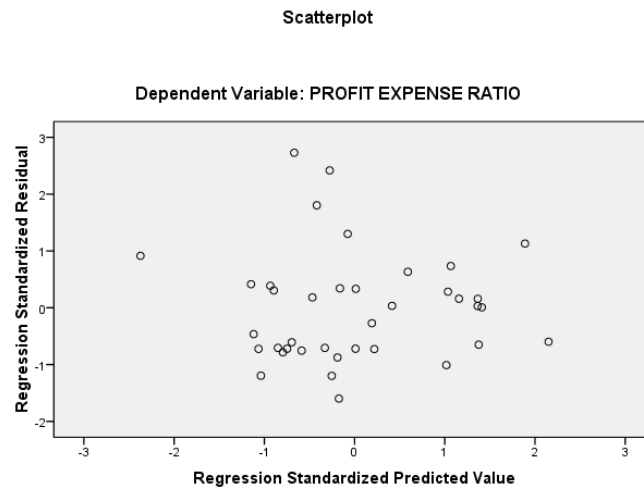
*Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015*

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS 16.0 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,253, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

### c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sehingga dapat menghindari gangguan heterokedastisitas yang membawa hasil uji statistik tidak tepat serta interval keyakinan untuk estimasi parameter yang kurang tepat pula. Apabila pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan model regresi tersebut dapat dikatakan model regresi yang baik. Heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat pola *scatterplot* yang dihasilkan dari analisis dengan program komputasi SPSS 16.0. apabila pola *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki heteroskedastisitas.

Gambar 4.2  
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZEPRED) dengan residualnya (SRESID) tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedistisitas pada model regresi ini.

#### 4. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang meliputi pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap variabel dependen yaitu *profit expense ratio* (PER).

Tabel 4.5  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.343	.280		4.798	.000
	PEMBIAYAAN BAGI HASIL	3.302	1.448	.463	2.280	.029
	PEMBIAYAAN JUAL BELI	-.484	.535	-.184	-.905	.372

a. Dependent Variable: *PROFIT EXPENSE RATIO*

Sumber: *Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015*

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada tabel 4.5 diatas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1,343 + 3,302 X_1 - 0,484 X_2 + e$$

Dimana:

- a. Konstanta sebesar 1,343, artinya jika pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli tidak ada, maka PER sebesar 1,343 satu satuan.
- b. Koefisien regresi  $X_1$ , sebesar 3,302 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pembiayaan bagi hasil akan menaikkan 3,302 satu satuan pada PER. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan pembiayaan bagi hasil akan menurunkan PER sebesar 3,302 satu satuan dengan anggapan  $X_1$  tetap. Dilihat dari tabel diatas, pembiayaan bagi hasil memiliki tren positif, artinya setiap kenaikan pembiayaan bagi hasil akan meningkatkan PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah.



- c. Koefisien regresi  $X_2$ , sebesar -0,484 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pembiayaan jual beli maka akan menurunkan 0,484 satu satuan pada PER. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan pembiayaan bagi hasil akan menurunkan PER sebesar 3,302 satu satuan dengan anggapan  $X_2$  tetap. Dilihat dari tabel diatas, pembiayaan jual beli memiliki tren negatif, artinya setiap kenaikan pembiayaan jual beli akan menurunkan PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah.

## 5. Uji Hipotesis

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuji menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji t) dan juga uji signifikansi simultan (Uji F). Tujuan pengujian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan Uji statistik f merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi f pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan dalam analisis hipotesis. Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.5, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya. Terlihat bahwa variabel pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap PER sedangkan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh signifikan terhadap PER dengan nilai signifikansi 0,05. Berikut ini penulis mencoba menjelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel:

Hipotesis pertama mengenai pembiayaan dengan sistem bagi hasil, diketahui bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar 3,302 menunjukkan

bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap PER. Nilai positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bagi hasil akan membantu dalam efisiensi beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan BRI Syariah dan BNI Syariah yang diproksi dengan PER.

Hipotesis kedua mengenai pembiayaan dengan sistem jual beli, diketahui bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar -0,484 menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh negatif terhadap PER. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan jual beli akan mempersulit dalam efisiensi beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan BRI Syariah dan BNI Syariah yang diproksi dengan PER.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Statistik f

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.609	2	.304	2.847	.072 <sup>a</sup>
	Residual	3.741	35	.107		
	Total	4.350	37			

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN JUAL BELI, PEMBIAYAAN BAGI HASIL

b. Dependent Variable: *PROFIT EXPENSE RATIO*

Sumber: *Output SPSS 16.0, data sekunder diolah 2015*

Hasil penghitungan uji F pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai f-hitung adalah 2,847 dimana lebih kecil dari f-tabel 2,87 dengan nilai signifikan 0,072 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap PER.

## 6. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan nilai R square (0,140) atau disebut juga koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan dari nilai R (0,374). Nilai R square ini menunjukkan bahwa 14.0% pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli secara simultan memberikan kontribusi terhadap PER. Sedangkan 86.0% yang memberikan kontribusi terhadap PER yaitu dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### B. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Variabel Pembiayaan Dengan Sistem Bagi Hasil Terhadap PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profit expense ratio* (PER). Artinya, semakin tinggi pembiayaan dengan sistem bagi hasil, maka akan menekan nilai efisiensi beban-beban yang dikeluarkan bank dalam pembiayaan. Begitu juga sebaliknya. Semakin rendah pembiayaan dengan sistem bagi hasil, maka akan sulit menekan nilai efisiensi beban-beban yang dikeluarkan bank dalam pembiayaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami<sup>47</sup> dan Hidayat<sup>48</sup>, dimana disebutkan bahwa *equity financing* berpengaruh terhadap

---

<sup>47</sup> Reysha Utami, 2011, *Pengaruh Tingkat Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Syariah Mandiri (Bsm)*, Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

<sup>48</sup> Muhammad Dika Hidayat, 2013, *Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang

PER. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Suryani<sup>49</sup> yang menyebutkan bahwa *equity financing* tidak berpengaruh terhadap PER.

Dalam upaya bank memberikan fasilitas pembiayaan dengan sistem bagi hasil kepada nasabah dipastikan beban yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan pembiayaan lainnya dan pendapatan yang diterima oleh bank syariah dari penyaluran dana dengan sistem bagi hasil lebih tinggi sehingga target dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Pada prinsip bagi-hasil ini, 100% modal berasal dari Shahibul maal dan 100% pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh mudharib. Apabila nanti dari usaha tersebut menghasilkan keuntungan, maka untungnya di bagi antara rabb al mal dengan mudharib, apabila hasil usahanya merugi, maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh shahibul maal, sementara mudharib akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian dari mudharib maka sudah sepatutnya mudharib bertanggung jawab juga atas terjadinya kerugian pada usaha tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa nasabah yang menggunakan sistem pembiayaan bagi hasil lebih berorientasi pada modal kerja. Mereka memanfaatkanya untuk membiayai usaha-usaha mereka dengan harapan kerugian maupun keuntungan ditanggung secara bersama sama sehingga resiko kebangkrutan dapat diminimalkan dengan syarat kedua belah pihak sama-sama jujur dalam pelaksanaanya.

---

<sup>49</sup> Arna Suryani, 2011, *Analisis Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio*, Jurnal Ilmiah Vol 11 No. 3, Universitas Batanghari, Jambi

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah, dengan nilai signifikansi 0,029 yang lebih kecil dari 0,05.

## **2. Pengaruh Variabel Pembiayaan dengan sistem jual beli terhadap PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pembiayaan dengan sistem jual beli berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *profit expense ratio* (PER). Artinya, semakin tinggi pembiayaan dengan sistem jual beli, maka akan menyulitkan bank syariah dalam menekan nilai efisiensi beban-beban yang dikeluarkan bank dalam pembiayaan. Begitu juga sebaliknya. Semakin rendah pembiayaan dengan sistem jual beli, maka akan mempermudah bank dalam menekan nilai efisiensi beban-beban yang dikeluarkan bank dalam pembiayaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryani<sup>50</sup>, dimana disebutkan bahwa *debt financing* berpengaruh terhadap PER. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Utami<sup>51</sup> dan Hidayat<sup>52</sup> yang menyebutkan bahwa *debt financing* tidak berpengaruh terhadap PER.

---

<sup>50</sup> Arna Suryani, 2011, *Analisis Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio*, *Jurnal Ilmiah Vol 11 No. 3*, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>51</sup> Reysha Utami, 2011, *Pengaruh Tingkat Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Syariah Mandiri (Bsm)*, Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

<sup>52</sup> Muhammad Dika Hidayat, 2013, *Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang

Dalam upaya bank memberikan fasilitas pembiayaan dengan sistem jual beli kepada nasabah dipastikan beban yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan pembiayaan lainnya dan pendapatan yang diterima oleh bank syariah dari penyaluran dana dengan sistem jual beli lebih rendah sehingga target dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan sulit untuk terpenuhi. Implikasi dari pembiayaan jual beli mengharuskan adanya penjual, pembeli, dan barang yang dijual. Bank Syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban untuk membayar barang yang telah diserahkan oleh Bank Syariah. Dengan besarnya pembiayaan ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan, maka akan memengaruhi *Profit Expense Ratio* BRI Syariah dan BNI Syariah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan dengan sistem jual beli berpengaruh signifikan terhadap PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah, sebab nilai signifikansi 0,372 yang lebih besar dari 0,05.

### **3. Pengaruh Variabel Pembiayaan Dengan Sistem Bagi Hasil Dan Pembiayaan Dengan Sistem Jual Beli Terhadap PER Pada BRI Syariah Dan BNI Syariah**

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap PER pada BRI Syariah dan BNI Syariah. Hal ini dikarenakan dari tingkat signifikansi adalah 5% (0,05) sedangkan

pengaruh kedua variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel profit expense ratio (PER) (Y) pada perbankan syariah dalam tabel 0,72 adalah  $0,000 > (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian  $H_a$  ditolak, artinya kedua variabel bebas, yaitu pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profit expense ratio*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryani<sup>53</sup> yang menyebutkan bahwa *debt financing* dan *equity financing* secara simultan tidak berpengaruh terhadap PER.

---

<sup>53</sup> Arna Suryani, 2011, *Analisis Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio*, Jurnal Ilmiah Vol 11 No. 3, Universitas Batanghari, Jambi

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil mempengaruhi *profit expense ratio* (PER) karena semakin tinggi nilai pembiayaan dengan sistem bagi hasil, menunjukkan bahwa semakin efisien beban-beban yang dikeluarkan bank syariah dalam pembiayaan sehingga profit yang didapat lebih maksimal. Hal ini dikarenakan BRI Syariah dan BNI Syariah pada periode penelitian tersebut mampu meminimalisir beban-beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan tersebut dengan baik. Sehingga tingginya dana yang disalurkan dalam pembiayaan dengan sistem bagi hasil akan mempengaruhi PER.
2. Pembiayaan dengan sistem jual beli tidak mempengaruhi *profit expense ratio* (PER), jadi semakin tinggi nilai pembiayaan dengan sistem jual beli, menunjukkan bahwa semakin kurang efisien beban-beban yang dikeluarkan bank syariah dalam pembiayaan tersebut sehingga profit yang didapat kurang maksimal. Hal ini dikarenakan BRI Syariah dan BNI Syariah pada periode penelitian tersebut belum mampu meminimalisir beban-beban yang dikeluarkan dalam pembiayaan tersebut. Sehingga tingginya dana yang disalurkan dalam pembiayaan dengan sistem jual beli akan mempengaruhi PER.
3. Pengaruh pembiayaan dengan sistem bagi hasil dan pembiayaan dengan sistem jual beli secara bersama-sama tidak berpengaruh. Hal ini



menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama kurang dalam melakukan efisiensi beban-beban yang dikeluarkan BRI Syariah dan BNI Syariah dalam pembiayaan tersebut. Sehingga bank harus memikirkan hal tersebut kemudian agar bank mampu menargetkan pendapatan yang lebih maksimal sehingga bank tidak mengalami kesulitan dalam meraih tujuan yang diinginkan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Praktisi**

Pihak BRI Syariah dan BNI Syariah harus lebih berani mengambil kebijakan dalam menyalurkan fasilitas pembiayaan kepada nasabah. Sebab sebagai agen penyaluran dana, evaluasi hasil produk pembiayaan maupun pembiayaan sistem bagi hasil ataupun sistem jual beli juga harus diperhitungkan. Sehingga mampu memperkuat perusahaan dan meningkatkan kualitas perusahaan dan kuantitas kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dan menimbulkan dampak positif yang mana bank syariah mampu membelokkan paradigma masyarakat agar beralih mempercayakan dananya untuk dikelola sesuai syariah Islam.

### **2. Bagi Pengembang Teori Perbankan**

Untuk menambah wawasan dan kreatifitas berfikir, serta dapat dijadikan sarana pembandingan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan penerapannya didunia kerja serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang

berkaitan dengan pembiayaan dan hal-hal yang mempengaruhi PER khususnya

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini akan lebih sempurna dengan memasukkan beberapa variabel yang mendukung dalam penelitian ini, selain itu periode penelitian diperpanjang agar mampu memberikan gambaran yang lebih luas. Dan juga, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya dilakukan wawancara dari pihak manajemen BRI Syariah dan BNI Syariah maupun *stakeholders*. Dengan demikian kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tema yang diusung melalui penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Erwan Purwanto Dan Dyah Ratih Sulistyowati. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Anonimous. 2015. *Pangsa Pasar Masih Kecil; Potensi Pengembangan Perbankan Syariah Masih Besar*, Metro TV News.
- Anonimous. 2008. *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Buku II Tahun 2008*. Jakarta: Mahkamah Agung Republik Indonesia.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Prakti.*, Jakarta : Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. *Bank Syariah: Bagi Bankir & Praktisi Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia & Tazkia Institute 2001.
- Anisa Qadriyah, Nur. 2003. *Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah*. Yogyakarta.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ascarya, 2005. *Majalah Ekonomi Syariah : "Dominasi Pembiayaan Non Bagi Hasil di Perbankan Syariah Di Indonesia : Masalah dan Alternatif Solusi*. Jakarta: EKABA Universitas Trisakti.
- Bank Indonesia, 2008. *Statistik Perbankan Syariah*, Vol 6 No.6.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewan Syariah Nasional. 2000. *Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Dika Hidayat, Muhammad, 2013, *Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multifariate dengan Program SPSS, Edisi III*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hartono, 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik Dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23*. revisi 2010. Jakarta.
- Indri, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2002) hal. 147
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan, edisi Revisi*. t.t.t : Rajawali Pers.
- K.Halim, Cecep. 2000. *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*.Seminar Nasional Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Mataram.
- Kuncoro dan Suhardjono, 2002. *Manajemen Perbankan (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta : BPFE.
- Machmud, Amir. 2010. *Bank Syariah Teori Kebijakan Dan Studi Empiris Di Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- \_\_\_\_\_. 2002, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Muhamad. 2000. *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*, Yogyakarta; UII Press.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Perwataatmadja , Karnaen dan M Syafi'I Antonio. 1992. *Apa Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Riduwan, 2010, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Samad, Abdus dan M.Kahbir Hassan. 1999. *Islamic International Journal of Financial Services : "The Performace of Malaysian Islamic Bank during 1984 – 1997 an Exploratory Study*.
- Sjahdeni dan Sutan, Remy. 2005. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- Sudarsono, heri. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Syaiah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Suharyadi, 2006. *Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani, Arna, 2011, *Analisis Pengaruh Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio, Jurnal Ilmiah Vol 11 No. 3*, Universitas Batanghari, Jambi
- Sujianto, Agus Eko. 2006, *Modul Aplikasi Statistik : Statistical Program for Sosial Sciene (SPSS)*. t.t.p
- Usman, Husain Dan Purnomo Setiady Akbar, 2006, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Utami, Reysha. 2011, *Pengaruh Tingkat Debt Financing Dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Pada Bank Syariah Mandiri (Bsm)*, Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- W Darmoko, Henry dan Eric Nuriyah, 2012, *Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing terhadap PER Perbankan Syariah*, Ekomaks Volume 1 Nomor 2, Madiun
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan*. Diakses tanggal 20 Januari 2015.
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). *Statistik Perbankan Indonesia tentang Kegiatan Usaha Perbankan*. Diakses tanggal 15 Januari 2015.
- [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id). *Perkembangan BRI Syariah*. Diakses 20 Maret 2015
- [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id). *Perkembangan BNI Syariah*. Diakses 20 Juni 2015